

EVALUASI SIKAP SISWA MAN 2 SURAKARTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SITI CHOIRIYAH¹, FAUZI MUHAROM²

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta

*Email Corresponding: siti.choiriyah@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai sikap siswa yang berdasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai penunjang Akhlakul Kharimah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukan bahwa teknik penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal guru yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Dampak dari penilaian sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya Akhlakul Kharimah dalam diri peserta didik, penerapannya membawa dampak perubahan positif peserta didik, seperti sopan, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan kerja sama.

Kata kunci: evaluasi sikap, penilaian sikap, pendidikan karakter, akhlakul kharimah

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam mendorong pembentukan karakter peajar, pembentukan karakter tersebut terbentuk dari proses pembelajaran yang dinilai dan dievaluasi secara berkala. Dampak tersebut bisa ditinjau dari kontribusi terhadap Bangsa hingga Agama yang diaktualisasikan kedalam konteks interaksi harian pelajar (Afrianto, 2012). Secara spesifik implementasi karakter pelajar dilihat pada interaksi yang lebih dari sekedar dengan manusia, interaksi yang lebih luas ditinjau dari interaksi spiritual, pendidikan Islam sebagai upaya menyiapkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, menyempurnakan akhlaknya, menata pikirannya, menghaluskan perasaannya, agar cakap dalam bekerja, sopan, baik lisan maupun tulisan (Hanipudin, 2019). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan dalam rangka pendidikan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Fachri, 2017).

Gagasan tentang pentingnya pendidikan ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 UU No 20 tahun 2003 dalam (Diantoro & Purwati, 2021) berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penegasan tersebut di atas secara lebih spesifik menekankan pada ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga demikian manfaat berpendidikan diharapkan juga sebagai pembelajaran yang meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Lebih lanjut uraian tersebut Sesuai dengan Firman Allah SWT (Kementrian Agama, 2018) dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.(Q.S At-Taubah ayat 122).

Ayat tersebut di atas menguraikan bahwa pentingnya pendidikan, pentingnya bagi manusia untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu agama, yang demikian dapat diajarkan lalu diamalkan bagi semua orang. Secara umum pendidikan dapat mengubah etika dan sikap seseorang atau sekelompok orang dengan cara mendewasakan orang tersebut melalui pengajaran baik dalam bentuk pelatihan maupun metode pendidikan lainnya. Dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangatlah diperlukan dalam menunjang dan meningkatkan peran serta mutu pendidikan lewat kegiatan keagamaan dalam mewujudkan akhlakul karimah. Dalam pengimplementasinya yaitu membentuk akhlak peserta didik yang mulia, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu (Syafe'i, 2015).

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dilakukan upaya identifikasi yang berkaitan dengan pencapaian sebuah sekolah, salah satunya adalah hasil akhir pendidikan bukan hanya perolehan dari pembelajaran akademik, melainkan juga untuk pembentukan perilaku, kepekaan sosial dan spiritualitas yang baik (Jenuri, 2013). Hasil pengamatan sikap atau perilaku tersebut akan mempengaruhi sebuah penilaian yang menjadi hasil akhir dari pencapaian siswa yang tertuang pada nilai raport.

Penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan data atau informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan, penilaian adalah suatu pengukuran sejauh mana siswa telah mempelajari tujuan yang telah ditetapkan untuk mereka (Wulandari & Radia, 2021). Lebih lanjut Nufus menjelaskan penilaian sikap merupakan proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria siswa (Nufus et al., 2017). Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas (Aldila et al., 2022). Sudjana menjelaskan bahwa penilaian sikap dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial terhadap perilaku peserta didik (Nana Sudjana, 2005). Diperdalam oleh Permendikbud 23 tahun 2016 menyatakan, penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik (Kemendikbud, 2016). Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2).

Salah satu alasan dilakukan nya penilaian sikap adalah mengamati tingkah laku siswa, penilaian sikap nantinya akan berguna sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku. Karena penilaian sikap akan berpengaruh dalam hasil akhir belajar siswa atau nilai raport, jadi yang dinilai bukan hanya siswa yang pintar dalam mata pelajaran saja namun juga baik dalam hal tingkah laku, dengan adanya penilaian sikap dapat menjadikan motivasi awal siswa untuk membentuk pribadi akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Choli, 2019).

Dengan adanya penilaian yang bertujuan memberikan informasi tentang kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dikerjakan dalam posisi peserta didik didalam kelompok nya

(Yudiantara et al., 2021). Penilaian sikap diharapkan mampu menjadi salah satu aspek serta strategi guru dalam membentuk siswa siswi yang memiliki kepribadian yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, adil serta tangguh dan handal (Awhinarto, 2020). Hal ini sesuai dengan Instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial dalam K1-1 dan KI-2 yaitu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pendidik dapat mengamati hal tersebut melalui penilaian diri siswa serta penilaian antar teman sebaya.

Evaluasi disajikan sebagai penilaian terhadap tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap mental dan sosial. Penilaian sikap lebih ditujukan untuk mendorong perilaku untuk membentuk karakter siswa. Sikap spiritual atau religius merupakan kompetensi inti untuk penilaian sikap. Dalam hal ini spiritualitas adalah pengalaman kesadaran seseorang dalam menemukan makna terhadap suatu kejadian dalam kehidupannya, yang menyertakan penghayatan dan penghormatan terhadap keberadaan alam seagat raya (Novitasari, 2017). Kompetensi sikap spiritual yang akan diamati adalah menerima menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Dalam kompetensi sikap spiritual yang akan diamati yaitu mencakup: Ketaatan Beribadah; Berperilaku Syukur; dan Toleransi dalam beribadah (Astuti & Darsinah, 2019).

Lebih lanjut penilaian sikap dapat dilihat dari sikap sosial yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang (Mukrimaa et al., 2016). Dalam sikap sosial atau berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sikap sosial atau KI 2 yang akan diamati mencakup perilaku antara lain; jujur disiplin tanggung jawab santun peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga teman guru tetangga dan Negara (Ramdhan, 2019). Yang akan diamati mencakup perilaku sosial antara lain; jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah, dalam kurikulum 2013, tehnik yang digunakan untuk penilaian sikap adalah Observasi, penilaian diri peserta didik, penilaian antar teman, dan jurnal guru (Vladimir, 2015).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terlepas dari pentingnya penilaian sikap, terdapat kesulitan dalam proses yang berlangsung, baik dari penyusunan, pelaksanaan hingga pengelolaan hasil akhir, kesulitan tersebut dikarenakan penilaian sikap berbeda dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan (Miftahusroyudin, 2017). Kesulitan tersebut dibuktikan dengan temuan yang menyatakan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan RPP yang dirancang (Metri Aulia, 2018). Namun demikian penilaian sikap dapat memberikan dampak koreksi diri siswa untuk menjadi lebih baik secara terus menerus (Ulfa, 2019).

Observasi pada MAN 2 Surakarta bahwa penilaian sikap dilakukan sesuai dengan prosedur penilaian sikap sesuai dengan teknik yang ada, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di MAN 2 Surakarta, bahwa di MAN 2 Surakarta diimplementasikan penilaian sikap, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. penilaian sikap tersebut menggunakan empat teknik yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal guru yang mencatat semua tindakan atau perilaku, perubahan, serta perkembangan sikap siswa dicatat oleh guru dalam jurnal tersebut, adapun pelaksanaan penilaian dilakukan didalam kelas dan diluar kelas.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Surakarta, bahwa guru pendidikan agama Islam telah melaksanakan penilaian sikap, yang dimana penilaian tersebut dilakukan didalam kelas maupun diluar lingkungan kelas dengan menggunakan aspek serta indikator yang telah disiapkan sebelumnya, selanjutnya guru membuat lembaran pedoman penilaian yang akan diisi oleh guru dengan melakukan observasi, penilaian diri peserta didik, penilaian antar peserta didik serta jurnal guru untuk mencatat sikap positif dan negatif siswa, hal tersebut sesuai dengan teknik penilaian

sikap. Lebih lanjut wawancara dengan kepala sekolah MAN 2 Surakarta, beliau mengatakan bahwa kebijakan sekolah memprioritaskan akhlak yang baik sebagai bentuk perwujudan akhlakul karimah dengan membuat berbagai program keagamaan seperti imtaq pagi, kultum, tadarus Al-quran, sholat dzuhur berjama'ah serta pengamatan oleh guru PAI yang akan dikembangkan dalam penilaian sikap sebagai nilai hasil akhir siswa, hal ini diharapkan dengan adanya penilaian sikap tersebut siswa yang ingin nilainya baik dan memuaskan sebagai hasil akhir pembelajaran maka harus mempunyai akhlak yang baik atau akhlakul karimah sehingga siswa akan terbiasa dengan hal itu (Syukri, 2023).

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan menggambarkan objek penelitian yang diteliti sesuai dengan apa adanya di lapangan (Samsu, 2017). Penelitian dilakukan di MAN 2 Surakarta, dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menarik kesimpulan tentang bagaimana evaluasi sikap siswa MAN 2 Surakarta. Data penelitian yang digunakan adalah data primer hasil dari wawancara peneliti terhadap Guru dan Siswa setempat. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang dihimpun maka peneliti melakukan pengecekan data dengan cara pengamatan yang tekun dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN 2 Surakarta

Wawancara dilakukan dengan Guru MAN 2 Surakarta dan diperoleh diperoleh bahwa guru melakukan penilaian sikap pada mata pembelajaran berlangsung baik didalam maupun diluar kelas. Seperti yang dikatakan oleh informan yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

"Saya melakukan penilaian pada saat di dalam kelas yaitu pada saat proses belajar mengajar, dan saat berada diluar kelas saya melakukan penilaian pada saat siswa sedang bermain dan kerja bakti, karena untuk mngetahui sikap siswa kita harus melakukan pengamatan didalam kelas dan diluar kelas"

Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan kepala MAN 2 Surakarta menyatakan bahwa:

"Saya telah menginformasikan kepada guru-guru bahwa sebelum melakukan penilaian sikap, maka dibuatkan terlebih dahulu skala penilaiannya agar proses penilaian berjalan lancar dan tidak ada kendala"

Temuan di atas merupakan implementasi penilaian sikap guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Surakarta dengan penilaian didalam kelas dan diluar kelas menggunakan tehnik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal guru.

Implementasi penilaian sikap didalam kelas

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

"Implementasi penilaian sikap didalam kelas menggunakan aspek dan indikator yang telah disiapkan, aspek penilaian sikap spiritual yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan rasa syukur, dan selalu memberi salam, sedangkan untuk aspek sosial yaitu disiplin, santun, percaya diri, dan jujur"

Lebih lanjut penilaian sikap secara spesifik berdasarkan indikator penilaian sikap diuraikan sebagai berikut:

Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Adanya observasi penilaian spiritual ini bertujuan untuk melihat langsung dan mengamati sikap-sikap spiritual siswa sesuai yang ada didalam indikator penilaian tersebut, indikator dalam pedoman observasi sikap spiritual yaitu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi, mengucapkan kakaguman secara lisan maupun tulisan terhadap tuhan saat kebesaran Tuhan, merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan. Dan saya melakukan penilaian ini saat siswa berada didalam kelas”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan observasi penilaian saat siswa berada didalam kelas dengan menggunakan instrumen pedoman observasi sikap spiritual, diperkuat oleh hasil wawancara siswa kelas X MAN 2 Surakarta:

“Kami diingatkan oleh kepala sekolah untuk tetap menunjukkan sikap spiritual yang baik setiap harinya, karena kepala sekolah akan melakukan penilaian sikap sewaktu waktu”

Penilaian sikap sosial

1. Santun

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya penilaian sikap santun bertujuan untuk memperhatikan sikap santun siswa, serta untuk membentuk kebiasaan sikap santun siswa. Dalam penilaian sikap sosial (santun) ini menggunakan 5 indikator yaitu menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain, mengucapkan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman, bersikap santun, senyum, sapa atau yang disingkat 3M. Saya melakukan penilaian sikap santun ini didalam kelas”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi sikap sosial (santun), diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI MAN 2 Surakarta:

“Kami diingatkan oleh kepala sekolah untuk tetap menunjukkan sikap santun yang baik setiap harinya, karena kepala sekolah akan melakukan penilaian sikap sewaktu waktu saat kami berada didalam kelas”

2. Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya observasi penilaian sikap disiplin yang dilakukan didalam kelas ini bertujuan untuk melihat langsung dan mengamati sikap-sikap sosial siswa terutama disiplin siswa sesuai yang ada didalam indikator penilaian tersebut yaitu masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan tata tertib, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, tertib dalam mengikuti pembelajaran”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi sikap disiplin, diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII MAN 2 Surakarta:

“kepala sekolah pernah mengingatkan kepada kita semua untuk menunjukkan sikap disiplin karna penilaian sikap salah satunya yang dinilai adalah disiplin yang dilakukan didalam kelas”

3. Percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya observasi penilaian percaya diri ini bertujuan untuk melihat langsung dan mengamati sikap-sikap sosial siswa terutama percaya diri didalam kelas, sesuai yang ada didalam indikator

penilaian tersebut yaitu berani presentasi didepan kelas, berani berpendapat atau menjawab pertanyaan, melakukan segala sesuatu tanpa ragu ragu, membuat keputusan yang tepat, tidak mudah putus asa”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi sikap percaya diri, diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII MAN 2 Surakarta:

“Kami selalu menunjukan sikap percaya diri dikarenakan adanya pelaksanaan penilaian sikap didalam kelas”

4. Jujur

Pada sikap jujur digunakan lembar penilaian observasi sebagai pedoman instrumen sikap sosial yaitu menggunakan 5 indikator yang harus diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mengisi tiap butir indikator dengan menggunakan skor 1-4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya observasi penilaian sikap jujur ini bertujuan untuk melihat langsung dan mengamati sikap-sikap sosial siswa terutama sikap jujur siswa saat berada didalam kelas, dengan menggunakan 5 indikator, yaitu tidak menyontek dalam mengerjakan ujian, tidak melakukan plagiat, mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya, melaporkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi sikap jujur, diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X MAN 2 Surakarta:

“Kami selalu menunjukan sikap jujur dikarenakan adanya pelaksanaan penilaian sikap”

Implementasi penilaian sikap diluar kelas

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Implementasi penilaian sikap diluar kelas menggunakan aspek beserta indikator yang telah disiapkan, adapun untuk penilaian sikap diluar kelas menggunakan teknik penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal guru. Aspek penilaian yang digunakan adalah tanggung jawab dan gotong royong”

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam mengimplementasikan penilaian sikap, perlu dipersiapkan aspek yang harus dituangkan dalam penilaian sikap, guru Pendidikan Agama Islam menyusun pedoman penilaian sikap sebelum melakukan penilaian. Adapun hasil penelitian implementasi penilaian sikap diluar kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya penilaian diri siswa tersebut untuk menilai sejauh mana kepekaan siswa terhadap kemampuan dan perubahan dirinya sendiri, penilaian diri sikap sosial terutama tanggung jawab ini menggunakan 5 indikator penilaian, yaitu peserta didik melakukan tugas dengan baik, berani menerima resiko, tidak menuduh orang lain, mengembalikan barang yang telah dipinjam, berani meminta maaf”

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan penilaian diri terhadap siswa dengan menggunakan instrumen pedoman penilaian diri sikap tanggung jawab, diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI MAN 2 Surakarta:

“Saya pernah melakukan penilaian diri melalui lembaran pedoman penilaian diri yang diberikan oleh kepala sekolah”

2. Gotong Royong

Penilaian diri sikap gotong royong, yaitu menggunakan 5 indikator yang harus diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mengisi tiap butir indikator dengan menggunakan skor 1-4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Adanya penilaian diri siswa tersebut untuk menilai sejauh mana kepekaan siswa terhadap kemampuan dan perubahan dirinya sendiri, penilaian diri sikap sosial terutama santun ini menggunakan 5 indikator penilaian, yaitu rela berbagi, aktif, bekerja sama, ikhlas”

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam benar-benar melakukan penilaian diri terhadap siswa dengan menggunakan instrumen pedoman penilaian diri sikap gotong royong, diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII MAN 2 Surakarta:

“Saya pernah melakukan penilaian diri melalui lembaran pedoman penilaian diri yang diberikan oleh guru”

Teknik dalam pelaksanaan penilaian sikap

Teknik penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penilaian sikap yaitu menggunakan teknik pengamatan atau observasi yang dilakukan pada saat didalam kelas dan diluar kelas, yaitu berupa teknik penilaian diri, teknik penilaian antar peserta didik, dan jurnal guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan:

“Teknik penilaian sikap yang digunakan adalah teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal guru”

Sebagai penguat, peneliti mewawancarai salah satu siswa kelas XI MAN 2 Surakarta:

“Saya pernah melakukan penilaian melalui lembaran pedoman penilaian diri dan lembar penilaian antar teman”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Surakarta bahwa teknik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

“Teknik observasi penilaian sikap ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap tingkah laku subjek yang sedang diamati, yaitu sikap sosial dan spiritual siswa, sedangkan teknik penilaian antar peserta didik sikap ini dilakukan dengan cara memberikan lembaran penilaian kepada ateman sebaya peserta didik untuk dinilai, hal ini sangat membantu guru terhadap pengamatan sikap siswa, lalu teknik penilaian diri peserta didik ini dilakukan dengan cara memberikan lembar penilaian kepada masing-masing siswa untuk diisi, dan jurnal guru ini diisi oleh guru dengan menggunakan jurnal guru yang telah disiapkan sebelumnya”

Penilaian sikap siswa MAN 2 Surakarta yang dilakukan dalam dandi kuar kelas menggunakan metode dan sesuai dengan indikator penilaian sikap peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan guna mengevaluasi sikap peserta didik yang terfokuskan pada implementasi pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses evaluasi dan penilaian sikap dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu membuat skala penilaian yang lengkap dengan tolak ukur sesuai dengan indikator penilaian, pembuatan skala tersebut denggan tujuan untuk memastikan hasil evaluasi sikap didapatkan dengan baik. Penilaian sikap tersebut sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Ulfa (2019), yang menjelaskan bahwa penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas.

Evaluasi penilaian sikap peserta didik di dalam kelas oleh guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti memberi salam hingga percaya diri dan jujur. Penanaman karakter tersebut dilakukan dengan memberi contoh oleh guru, sehingga implementasi oleh peserta didik akan mengacu pada perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Secara spesifik, penilaian sikap dievaluasi dari pemberian contoh oleh guru dengan menunjukkan akhlak yang baik, sehingga dalam proses penilaian tidak luput dalam menilai spiritual peserta didik.

Evaluasi sikap spiritual peserta didik yang dilakukan dengan menilai proses pembelajaran dalam kelas, bentuk sikap spiritual yang tercermin adalah berdoa sebelum belajar, salam ketika memulai dan menutup presentasi, bersyukur, hingga memuji keagungan Tuhan. Teknik penilaian tersebut diuraikan sebelumnya oleh Amalia (2019) bahwa dalam kurikulum 2013 sikap spiritual mengacu kepada kompetensi inti 1 (KI-1) yang menyebutkan bahwa sikap spiritual berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa yang meliputi beberapa aspek yaitu kesopanan berperilaku, menghargai keberagaman beragama disekitar, perilaku bersyukur, serta ketaatan dalam beragama.

Selain di dalam kelas, penilaian yang dilakukan di luar kelas yang tercermin dari kesantunan, disiplin, percaya diri, dan jujur yang ternilai positif oleh guru, penilaian tersebut dilihat memenuhi harapan guru dari yang ditunjukkan oleh peserta didik. Lebih dari pada itu bahwa untuk memastikan bahwa sikap peserta didik di luar kelas sudah mengimplementasikan pemahaman Agama Islam maka dinilai lebih lanjut bagaimana tanggung jawab dan gotong royong peserta didik, penilaian tersebut mendukung karena didapatkan bahwa peserta didik mencerminkan sikap yang diharapkan. Temuan ini didukung oleh Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah, dalam kurikulum 2013, teknik yang digunakan untuk penilaian sikap adalah Observasi, penilaian diri peserta didik, penilaian antar teman, jurnal (Vladimir, 2015).

KESIMPULAN

Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan akhlakul karimah siswa kelas VII MAN 2 Surakarta dilakukan didalam kelas dan diluar kelas, dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar pendidik dan jurnal guru.

Dalam Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan dampak bagi para peserta didik, yaitu adanya output yang cukup besar pada diri seorang peserta didik yaitu terbentuknya akhlakul karimah dalam diri peserta didik, penerapan penilaian sikap pada siswa membawa dampak positif bagi peserta didik, serta adanya perubahan-perubahan positif peserta didik, seperti sikap disiplin, sopan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan kerja sama.

REFERENSI

- Afrianto, I. (2012). *Collaborative learning system*. VI(1), 69–76.
- Aldila, F. T., Darmaji, D., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis Respon Pengguna terhadap Penerapan Web-based Assessment pada Penilaian Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran IPA dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1253–1262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2091>
- Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2019). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7484>
- Awhinarto, S. (2020). OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–

14.

- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan islam. *TAHDZIB AL-AKHLAQ: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 02(2), 1–17.
- Diantoro, F., & Purwati, E. (2021). Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19. *Islam*, 2, 1–12.
- Fachri, M. (2017). Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 120–133.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Jenuri, J. (2013). Tantangan dan Strategi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Siswa dan Sekolah Berkualitas. *Eduhumaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2833>
- Kemendikbud. (2016). Salinan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2016, Standar Penilaian Pendidikan, 1–12. <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kementrian Agama, S. A. (2018). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd* (p. 1281).
- Metri Aulia. (2018). PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 5 BATUSANGKAR. In *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6%0Ahttps://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041%0Ahttp://arxiv.org/abs/1502.020>
- Miftahusroyudin, M. (2017). Implementasi Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sd. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 23–32.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Instrumen penilaian & Validasinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian hasil proses belajar mengajar. In *Bandung: Remaja Rosdakarya* (p. 6). https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=586982%0Ahttp://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&s_teks=Sudjana&mod=b&cat=1
- Novitasari, Y. (2017). Kompetensi Spiritualitas Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6051>
- Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 05(01), 44–51. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Nurjannah, A. (2019). *Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama*. 4(20), 33–42.
- Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.233>

-
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (Issue May 2021).
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunungsaren Bantul. *Palapa*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.357>
- Vladimir, V. F. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Wulandari, A., & Radia, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32979>
- Yudiantara, R., budi pamungkas, N., & An, Mg. (2021). Sistem Penilaian Rapor Peserta Didik Berbasis Web Secara Multiuser. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(4), 447–453. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika>.